

Peran Kepala Sekolah dalam memenejerial kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Samailul Huda, Demak

As'ad¹, Fatimah¹

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Jl Nangka Raya No. 58C, Jakarta, Indonesia

*Email: asad.ptunu@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam mengelola kurikulum di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Samailul Huda, Desa Mlaten, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memotret peristiwa, fakta, data, dan kejadian mengenai manajemen kurikulum di sekolah tersebut. Sumber data penelitian adalah kepala sekolah sebagai key informan (sumber utama) dan seluruh guru MTs Samailul Huda. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in depth interview), observasi atau pengamatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, dan analisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian ini. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga peran yang cukup efektif bagi kepala sekolah dalam mengelola kurikulum (1) perencanaan yang terdiri dari pemahaman teknis dan guru, (2) implementasi kurikulum dalam pembelajaran di kelas (3) dan evaluasi hasil belajar dan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Kurikulum, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the role of the school principal in managing the curriculum at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Samailul Huda, Mlaten Village, Mijen District, Demak Regency. This research uses a qualitative approach and the method used is a case study (case study) which aims to photograph events, facts, data, and incidents regarding the management of the curriculum in the school. The data source of the research is the principal as key informan (main source) and all MTs Samailul Huda teachers. As for the technique and procedure of data collection, it is done through in-depth interviews (in depth interview), observations or observations of researchers in activities in the field, and analysis of documents related to the object of this research. The results of the study can be concluded that there are three roles that are quite effective for the principal in managing the curriculum (1) planning consisting of technical and teacher understanding, (2) implementing the curriculum in class learning (3) and evaluating learning outcomes and class learning.

Keyword: Curriculum, Planning, Implementation, Evaluation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek strategis dalam mencerdaskan kehidupan manusia. Melalui lembaga pendidikan atau sekolah yang dirancang dengan kurikulum sedemikian rupa diharapkan dapat menghantarkan peserta didik mendapat tiga hal yaitu kognitif (kecerdasan dan pengetahuan) afektif (sikap, karakter, dan kepribadian) dan psikomotorik (skill/keterampilan). Bahkan jika mengacu pada amanat undang-undang disebutkan bahwa luaran kurikulum adalah menjadikan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, cerdas, berahlak mulia dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum memiliki peranan penting sekaligus sebagai ujung tombak perubahan peserta didik di sekolah.

Kurikulum merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Perencanaan pengembangan kurikulum pada umumnya telah dilakukan oleh pemerintah dalam hal

ini kementerian pendidikan yang melibatkan stakeholders dalam penyusunan, pengawasan dan evaluasi. Sekolah diharapkan dapat merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Kurikulum memiliki peranan sangat penting. Maka pada jenis dan tingkat sekolah apapun, yang menjadi tugas utama kepala sekolah adalah menjamin terrealisasinya kurikulum pada program pengajaran yang baik bagi peserta didik dan menjamin terciptanya situasi pembelajaran, sehingga guru-guru dapat mengajar, dan murid-murid dapat belajar dengan baik. Dengan memastikan terrealisasi kurikulum tersebut merupakan tugas utama dan tanggung jawab kepala sekolah yang paling penting dan banyak tantangannya seperti kelengkapan fasilitas, guru yang mengajar bukan bidang keahliannya, minimnya pelatihan, dan lain sebagainya.

Tidak hanya memastikan teralisasinya kurikulum melalui pembelajaran, kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan pengembangan, pengawasan, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan mendasar masyarakat setempat. Oleh karena itu, perlu kiranya kepala sekolah bekerja sama dengan guru, tenaga kependidikan sekolah, dan tokoh masyarakat setempat dalam pengelolaan kurikulum yang sesuai dengan gambaran umum yang dirancang oleh pemerintah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kearifan lokal.

Pada pra observasi di sekolah MTs Samailul Huda, ada hal-hal yang menarik dan unik untuk diteliti lebih mendalam. Dengan mengamati kondisi sekolah dan lingkungan sekolah yang sederhana, semangat kekeluargaan di sekolah tersebut begitu terasa. Hubungan kepala sekolah dengan guru, petugas tata usaha, petugas keamanan, petugas perpustakaan, dan peserta didik sangat baik, bahkan hubungan dengan tokoh masyarakat sekitar juga begitu terlihat baik. Suasana ilim kerja yang efektif, menopang, dan saling melengkapi terlihat jelas. Hal tersebut tentu berdampak dalam memudahkan pengelolaan sekolah khususnya proses pembelajaran dalam mengimplementasikan kurikulum melalui pengajaran di kelas. Peneliti semakin tertarik untuk mendalami penelitian.

Dengan melakukan pengamatan dan mewawancarai kepala sekolah dan guru senior. Peneliti menyimpulkan bahwa hal-hal di atas dapat terwujud dengan baik tentu tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai top leader sekaligus manajer dalam pengelolaan kurikulum di sekolah tersebut. Sebagai manajer kurikulum, kepala sekolah menjalankan berbagai kegiatan, seperti rapat kerja di antara pembahasannya adalah terkait kurikulum baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang rutin dilaksanakan setiap akhir semester, mengadakan seminar tentang pengajaran internal sekolah, mengikut sertakan guru dalam berbagai seminar di luar sekolah, adanya forum profesionalisme guru yang rutin diadakan setiap bulan, forum komunikasi dan silaturahmi mingguan, rapat evaluasi kinerja guru bulanan, dan lain sebagainya. Tentu hal tersebut merupakan langkah-langkah membangun kerja sama tim atau guru yang efektif, sehingga, peran kepala sekolah dalam memenejerial kurikulum di sekolah tersebut dapat terlaksana dengan baik.

Dalam mendefinisikan kurikulum, para ahli mengemukakan pandangannya yang beragam. Di antaranya menurut Dakir (2004:3) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancangkan secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut Darkir menjelaskan bahwa Kurikulum adalah program pendidikan bukan program pengajaran, yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancang yang berisi

berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu,sekarang maupun yang akan datang.

Menurut Prihatin (2011:51-56) dalam pandangan klasik kurikulum dipandang lebih menekankan sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah. Dalam pandangan modern, pengertian kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan. Mudhofar (2012:1-2) berpendapat bahwa kurikulum adalah muatan proses baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah". Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa pengertian kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teoriteori dan praktik pendidikan. Dalam makna ini kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut. Jika dilihat dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum berarti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari beberapa definisi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu 1) sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, artinya kurikulum sering dikaitkan dengan usaha untuk memperoleh ijazah, sedangkan ijazah itu sendiri adalah keterangan yang menggambarkan kemampuan seseorang yang mendapatkan ijazah tersebut, 2) sebagai pengalaman belajar, artinya kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh anak didik baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, dengan catatan kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab dan monitoring guru atau sekolah, 3) dan sebagai rencana program belajar, artinya kurikulum tidaklah hanya berisi tentang program kegiatan, tetapi juga berisi tentang tujuan yang harus ditempuh beserta alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, di samping itu juga berisi tentang alat atau media yang diharapkan mampu menunjang pencapaian tujuan tersebut.

Dalam amanat undang-undang bahwa pemerintah pusat dalam hal ini kementerian pendidikan memberikan otoritas kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang dirumuskan oleh pemerintah pusat untuk disesuaikan dengan kebutuhan mendasar masyarakat setempat. Dan tentu tidak mengurangi esensi kurikulum tersebut. Menurut Hidayat dan Asrori (2013:2016) walaupun diberikan otoritas dalam mengembangkan kurikulum, sekolah harus memperhatikan landasan-landasan kurikulum sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis mengacu pada pentingnya filsafat dalam melaksanakan, membina, dan mengembangkan, kurikulum di sekolah. Dalam pengertian umum, filsafat adalah cara berpikir yang radikal, menyeluruh, dan mendalam. Filsafat akan menentukan arah kemana siswa dibawa. Filsafat merupakan perangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing kearah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai.
2. Landasan Psikologis. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan.
3. Landasan Kebudayaan, kebudayaan pada dasarnya merupakan pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat

pula disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga hal, pertama, ide, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua kegiatan dan ketiga hasil karya manusia. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu kurikulum guru perlu memahaminya kebudayaan.

4. Ilmu Pengetahuan dan Iptek memiliki pengaruh cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, dan pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini maka kurikulum harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum selalu bersifat dinamis dan memperhatikan kebudayaan masyarakat setempat. Kearifan lokal selalu menjadi perhatian khusus dalam penyusunan kurikulum. Dengan demikian, kurikulum di setiap negara berbeda-beda berdasarkan pada falsafah negara, keadaan sosial politik, serta sumber daya manusia dan alam yang terdapat pada negara tersebut. Menurut (Wahyudi 2012:89) bahwa tujuan pendidikan di Indonesia dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan dasar yang meletakkan fondasi dasar kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar peserta didik dapat hidup mandiri dan siap mengikuti jenjang pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar peserta didik dapat hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Tujuan pendidikan menengah kejuruan, yaitu pendidikan yang meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sehingga dapat hidup mandiri dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Berkaitan dengan tujuan kurikulum, pendapat yang sama juga dikemukakan Ahmadi (2014:51) bahwa tujuan pendidikan dengan seperangkat kurikulum sebagai acuannya antara satu negara dengan negara lain, antara satu masyarakat dengan masyarakat lain dapat berbeda karena latar belakang, potensi, dan falsafah bangsa dan negaranya yang berbeda. Namun demikian, secara umum tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi bawaan manusia agar dapat dikembangkan secara optimal dan mampu melakukan secara optimal tugas dan kewajiban sebagai hamba di bumi secara lebih spesifik sebagai subjek pembangunan guna mencapai kebahagiaan hidup sekarang maupun di masa yang akan datang.

Menurut Prihatin (2011:53) ada beberapa aspek penting dalam pengelolaan kurikulum sebagai berikut:

1. Isi kurikulum, isi kurikulum merupakan perangkat bidang, mata pelajaran, atau pokok-pokok sajian yang mengandung unsur-unsur : rumusan tujuan mata pelajaran, garis besar pokok bahasan, penilaian dan petunjuk pelaksanaan.
2. Proses kurikulum merupakan pengalaman yang berkaitan dengan perilaku, kegiatan, tindakan atau prosedur dalam belajar mengajar. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat ditentukan oleh apa yang diajarkan, kepada siapa dan bagaimana caranya.
3. Penyusunan kurikulum harus disusun dengan urutan yang logis dari hal-hal yang bersifat mendasar seseorang pegawai mengetahui bidang tugasnya sampai dengan hal-hal yang bersifat pokok dan menunjang bidang tugasnya.

Dengan kalimat lain kurikulum disusun dengan memperhatikan: 1) pengetahuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pegawai, sebagai hasil dalam melaksanakan tugasnya, 2) pengetahuan inti (pokok) yang berkaitan dengan tugas pekerjaannya, 3) pengetahuan penunjang yang diperkirakan dapat membantu mengayakan pengetahuan dan keterampilan peserta (Sarhini dan Lina, 2011: 67)

Menurut Wahyudi (2012:87) terdapat lima prinsip yang terkandung dalam perkembangan kurikulum antara lain:

1. Relevansi, relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian, kesepadanan atau keserasian program pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Pendidikan dipandang relevan bila hasil yang di peroleh dari pendidikan tersebut berguna bagi kehidupan.
2. Efektivitas, efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar peserta didik dalam suatu pengembangan dan pelaksanaan suatu kurikulum.
3. Efisiensi, efisiensi yang dimaksud adalah hal yang berhubungan dengan waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Dalam dunia pendidikan agar kegiatan berjalan secara efisien maka harus direncanakan sedemikian rupa.
4. Kontinuitas, kontinuitas adalah adanya saling kesinambungan antara satu bidang dengan bidang study lainnya, atau dalam jenjang bidang studi yang bersangkutan.
5. Fleksibilitas, dalam hal ini mencakup fleksibel peserta didik dalam memilih program pelajaran dan juga fleksibilitas guru dalam mengembangkan program pengajaran.

Menurut Prihatin (2011:53) manajemen kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang dialami oleh siswa yang membutuhkan strategi tertentu sehingga menghasilkan produktifitas belajar. Strategi mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga sampai evaluasi perlu didukung oleh sumber daya yang memadai. manajemen kurikulum ditinjau dari kurun waktu bisa short-term dan long-term yang penting ada ketewararikan komprehensif, dan keberlanjutan antara satu program dengan program berikutnya. Dengan demikian pengertian dari manajemen kurikulum adalah merupakan upaya mengoptimalkan pengalaman-pengalaman belajar siswa secara produktif. Dimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap perencanaan

Dalam tahap ini kurikulum dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran atau (RP). Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut: a) menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP). Yang paling pokok dalam tahapan ini adalah mengkaji mana pokok bahasan/ sub pokok bahasan yang esensial atau biasanya yang sukar dipahami oleh siswa. Pokok bahasan semacam ini diprioritaskan untuk dibahas secara tatap muka kelas/ laboratorium, b) berdasarkan kalender pendidikan dari dinas pendidikan, sekolah harus menghitung hasil kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif, c) menyusun program tahunan (prota). Dalam mengisi prota yang penting adalah membandingkan jumlah jam efektif dengan alokasi waktu tatap muka dengan format AMP, d) menyusun program catur wulan (proca). Sebenarnya penyusunan proca tidak jauh berbeda dengan penyusunan prota. Yang pokok untuk diperhatikan, pada proca sudah harus semakin jelas bagaimana pokok bahasan dalam satu wulan terselesaikan, e) program satuan pelajaran (PSP). Dalam penyusunan PSP guru sudah harus memasukkan secara jelas kegiatan untuk subpokok bahasan, termasuk bagaimana tes formatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, f) rencana pengajaran (RP). RP merupakan rincian PSP untuk satu kali tatap muka. yang penting pada RP harus terdapat catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran. Catatan tersebut dipakai sebagai dasar melaksanakan RP berikutnya (Saud dan Makmun, 2009: 109)

Tahap Pelaksanaan dan koordinasi

Menurut Prihatin (2011:55-56) Pada tahap ini, kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: a). Pembagian tugas mengajar dan tugas lain perlu dilakukan secara merata sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru. Pemberian tugas yang sesuai dengan keahlian dan minat akan

meningkatkan motivasi kerja guru, b). Penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar guru mengajar maksimal. Sehari sebaiknya guru tidak mengajar lebih dari 6 jam sehingga ada waktu istirahat. c). Penyusunan pola kegiatan perbaikan dan pengayaan secara normal setiap mata pelajaran akan memerlukan kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas penugasan terhadap bahan ajar. d). Penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler perlu difokuskan untuk mendukung kegiatan kulikuler dan kegiatan lain yang mengarah, pada pembentukan keimanan/ ketakwaan, kepribadian, dan kepemimpinan dengan keterampilan tertentu. e). Penyusunan jadwal penyegaran guru. Guru secara periodic perlu mendapatkan penyegaran tentang perkembangan iptek maupun metode metode mengajar. Penyegaran perlu dijadwalkan, denmgan memanfaatkan waktu-waktu libur.

Tahap pengordinasian

Daryanto (2010:37-38) tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervise, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan, sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya.

Tahap pengendalian atau evaluasi

Arikunto (2014: 2) berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Menurut Engkosewara dan Komariah (2010: 87) berpendapat bahawa pada tahap ini, paling tidak ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu : (1) jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai berikut:

1. Kepala sekolah perlu mengingatkan guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan mengetahui kesulitan siswa. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai alat penilaian yang sesuai, sedangkan untuk mengetahui kesulitan siswa menggunakan tes diagnostic.
2. Hasil evaluasi harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah harus selalu mengingatkan guru, jika siswa belum menguasai bahan ajar yang esensial perlu dilakukan perbaikan.

METODE

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan adalah studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memotret peristiwa, fakta, data, dan kejadian mengenai pengelolaan kurikulum di sekolah tersebut. Ada 15 responden dalam pengambilan sumber data penelitian yaitu: kepala sekolah sebagai key informan (sumber utama), empat guru senior sebagai sumber ke dua, dan sembilan guru MTs Samailul Huda Kabupaten Demak. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (in depth interview), observasi atau pengamatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, dan alalisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu fungsi utama yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah adalah mengelola kurikulum baik dari proses perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Ditinjau dari perspektif

perencanaan dalam pengelolaan kurikulum di MTs Samailul Huda, tahapan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan mengadakan rapat kerja dengan guru-guru, tenaga kependidikan, tokoh masyarakat, dan mengundang para ahli seperti petugas pengawas sekolah kota setempat yang dilaksanakan secara rutin. Rapat kerja tersebut dilaksanakan sebelum masuk tahun ajaran baru dan akhir tahun ajaran baru.

Adapun yang menjadi agenda penting dalam rapat kerja tersebut di antaranya adalah pembahasan tentang perencanaan kurikulum yang nantinya akan diimplementasikan dalam pengajaran agar dapat berjalan dengan optimal dan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dalam rapat kerja tersebut dibahas secara mendalam terkait dengan tahap perencanaan kurikulum yang dijelaskan sampai menjadi rencana pengajaran atau yang disebut dengan RPS dengan menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP). Kemudian pada rapat kerja tersebut membahas tentang hal pokok yaitu mengkaji mana pokok bahasan/ sub pokok bahasan yang esensial atau biasanya yang sukar dipahami oleh siswa, menyusun kalender pendidikan dari dinas pendidikan, dan menyusun program tahunan (prota). Tidak hanya rapat kerja sekolah, kepala sekolah juga secara aktif menunjuk guru-guru di sekolah tersebut untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pengembangan kurikulum seperti pelatihan kurikulum 2013, pelatihan dalam penyusunan RPP, dan lain sebagainya.

Dengan adanya perencanaan pengelolaan kurikulum tentu memantapkan para guru sebagai pelaksana pengajaran dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Tanpa perencanaan maupun planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan, dan bahkan mungkin juga kegagalan. Temuan penelitian di atas tersebut sesuai dengan pendapat para ahli, di antaranya pendapat Enoch (dalam Soebagio Atmodiwirio, 2000:77) perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Saud dan Makmun (2009: 109) lebih menjelaskan secara mendalam bahwa dalam tahap perencanaan kurikulum harus dijabarkan sampai menjadi rencana pengajaran atau (RP). Untuk itu perlu dilakukan tahapan sebagai berikut: a) menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP). Yang paling pokok dalam tahapan ini adalah mengkaji mana pokok bahasan/ sub pokok bahasan yang esensial atau biasanya yang sukar dipahami oleh siswa. Pokok bahasan ini diprioritaskan untuk dibahas secara tatap muka kelas/ laboratorium, b) berdasarkan kalender pendidikan dari dinas pendidikan, sekolah harus menghitung hasil kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, memperhitungkan hari libur, hari untuk ulangan dan hari-hari tidak efektif, c) menyusun program tahunan (prota).

Selain perencanaan, kepala sekolah sebagai menajerial kurikulum dituntut dan dapat memastikan bahwa pelaksanaan materi pengajaran harus sesuai dengan kurikulum yang sudah dikembangkan dan disusun menjadi rencana pengajaran. Langkah-langkah yang dilakukan oleh kepala MTs Samailul Huda dalam pelaksanaan pengajaran adalah dengan melakukan pendampingan, hal tersebut bertujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan, sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya. Selain pendampingan bagi guru dalam melaksanakan tugas pengajaran, langkah-langkah lain yang dilakukan kepala sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1) mengatur pembagian tugas mengajar yang sesuai dengan bidang keahlian guru, 2) penyusunan jadwal pelajaran agar guru dapat mengajar lebih optimal dengan membatasi jam mengajar tidak lebih dari 6 jam mengajar sehingga ada waktu istirahat, 3) dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler difokuskan untuk mendukung kegiatan kulikuler dan kegiatan lain yang mengarah, pada pembentukan keimanan/ ketakwaan, kepribadian, dan kepemimpinan dengan keterampilan tertentu.

Temuan penelitian di atas tersebut sesuai dengan pendapat para ahli, di antaranya pendapat Daryanto (2010:37-38) bahwa tugas utama kepala sekolah adalah melakukan supervise, dengan tujuan untuk membantu guru menemukan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi. Dengan cara itu guru akan merasa didampingi pimpinan, sehingga akan meningkatkan semangat kerjanya. Penjelasan lebih mendalam juga dikemukakan oleh Prihatin (2011:55-56) bahwa pada tahap pelaksanaan kurikulum, kepala sekolah mengatur pembagian tugas mengajar, penyusunan jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut: a) pembagian tugas mengajar dan tugas lain perlu dilakukan secara merata sesuai dengan bidang keahlian dan minat guru. Pemberian tugas yang sesuai dengan keahlian dan minat akan meningkatkan motivasi kerja guru, b) penyusunan jadwal pelajaran diupayakan agar guru mengajar maksimal. Sehari sebaiknya guru tidak mengajar lebih dari 6 jam sehingga ada waktu istirahat, c) penyusunan pola kegiatan perbaikan dan pengayaan secara normal setiap mata pelajaran akan memerlukan kegiatan perbaikan bagi siswa yang belum tuntas penugasan terhadap bahan ajar, d) penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler perlu difokuskan untuk mendukung kegiatan kulikuler dan kegiatan lain yang mengarah, pada pembentukan keimanan/ ketakwaan, kepribadian, dan kepemimpinan dengan keterampilan tertentu, e) penyusunan jadwal penyegaran guru. Guru secara periodik perlu mendapatkan penyegaran tentang perkembangan iptek maupun metode metode mengajar. Penyegaran perlu dijadwalkan, dengan memanfaatkan waktu-waktu libur.

Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang diimplementasikan dalam pengajaran akan berjalan lebih baik dan maksimal jika evaluasi rutin dilakukan. Untuk itu, Kepala sekolah diharapkan selalu mengevaluasi rencana dan pelaksanaan pengajaran (kurikulum) agar tujuan sekolah dapat terlaksana. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengevaluasi rencana dan pelaksanaan kurikulum (pengajaran) di sekolah tersebut adalah dengan selalu mengingatkan guru akan pentingnya evaluasi. Dengan evaluasi guru di sekolah tersebut akan mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran khusus, dan mengetahui kesulitan siswa sehingga diharapkan para guru mengembangkan banyak metode pembelajaran agar penyampaian materi dapat diterima oleh peserta didik. Hasil evaluasi harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah harus selalu mengingatkan guru, jika siswa belum menguasai bahan ajar yang esensial perlu dilakukan perbaikan dengan difasilitasi adanya kelas untuk pendalaman materi.

Temuan penelitian di atas tersebut sesuai dengan pendapat para ahli, di antaranya pendapat Arikunto dan Jabar (2014: 2) bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Pendapat yang senada juga dikemukakan Engkosewara dan Komariah (2010: 87) bahwa pada tahap evaluasi paling tidak ada

dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu jenis evaluasi dikaitkan dengan tujuannya, dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai di antaranya, a) kepala sekolah perlu mengingatkan guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan mengetahui kesulitan siswa. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran guru dapat menggunakan berbagai alat penilaian yang sesuai, sedangkan untuk mengetahui kesulitan siswa menggunakan tes diagnostic b) hasil evaluasi harus benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah harus selalu mengingatkan guru, jika siswa belum menguasai bahan ajar yang esensial perlu dilakukan perbaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan temuan penelitian yang dikemukakan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam memenejerial kurikulum di MTs Samailul Huda Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak terlaksana cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat adanya perencanaan kurikulum dengan membuat rencana pengajaran (RP) dan analisis mata pelajaran (AMP). Dalam perencanaan kurikulum kepala sekolah yang melibatkan semua stakeholders sekolah, mengorganisasikan guru dengan memberikan tugas pokok dan tanggung jawab guru sesuai dengan keahlian bidang studi masing-masing. Tidak hanya merencanakan dan bimbingan pelaksanaan pengajaran, kepala sekolah melaksanakan rapat kerja evaluasi kurikulum rutin untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran khusus dan mengetahui kesulitan siswa dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala MTs Samailul Huda Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak, para guru yang telah mambantu memberikan data dan semua pihak yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian artikel jurnal ini.

REFERENSI

- Darkir. 2004. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudlofir, Ali. 2012. Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arikunto, Suharmisi dan Abdul Jabar, Cepi Syafrudin. 2014. Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Syarif dan Asrori. 2013. Manajemen Pendidikan Subtansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. Tangerang: Pustaka Madiri.
- Engkoswara dan Komariah, Aam. 2011. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Prihatin, Eka. 2011. Teori Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 2010. Administrasi Pendidikan. Jakarta.
- Saud, Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsudin. 2011. Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarbini dan Lina, Neneng. 2011. Perencanaan Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.
- Wahyudi, Imam. Pengembangan Pendidikan, Strategi Inovatif dan Kreatif dalam Mengelola Pendidikan secara Komprehensif. Jakarta: Prestasi Pustaka.